



Implementasi Sinematografi Oleh *Director Of Photography* dalam Produksi Video Feature “Beauty After Life”

Cinematography Implementation by the Director of Photography in the Production of the Feature Video "Beauty After Life"

Shabrina Husna Amalia¹, Kokom Komariah², Fajar Syuderajat³

¹²³Universitas Padjadjaran

Email: shabrina.husnaamalia@gmail.com

Alamat: Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor

Korespondensi Penulis: shabrina.husnaamalia@gmail.com

Article History:

Received: 5 Mei 2025

Revised: 10 Juni 2025

Accepted: 20 Juli 2025

Online Available: 25 Juli 2025

Published: 1 Agustus 2025;

Keywords:

Cinematography, Director of Photography, Cosmetic Waste, Video Feature

Abstract: This article discusses the implementation of cinematographic elements by the Director of Photography (DOP) in the production of the feature video *Beauty After Life*, which explores the issue of expired cosmetics being used by mortuary makeup artists. This topic was chosen for its unique intersection of social, environmental, and visual expression issues that are rarely explored. The purpose of this creative work is to identify and explain the application of camera angles, camera movements, shot sizes, composition, and lighting techniques used by the DOP during the production process. The creative process was carried out through the stages of pre-production, production, and post-production. The results demonstrate that the precise selection and implementation of cinematographic techniques effectively enhance message delivery, build emotional depth, and increase the visual appeal of the work.

Abstrak

Artikel ini membahas implementasi unsur-unsur sinematografi oleh Director of Photography (DOP) dalam produksi video feature *Beauty After Life*, yang mengangkat isu pemanfaatan kosmetik kedaluwarsa oleh perias jenazah. Topik ini dipilih karena menggabungkan isu sosial, lingkungan, dan ekspresi visual yang jarang tereksplorasi. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan penerapan teknik camera angle, camera movement, shot size, komposisi, dan lighting yang digunakan oleh DOP selama proses produksi. Metode penciptaan dilakukan melalui tahapan pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa pemilihan dan penerapan teknik sinematografi secara tepat mampu memperkuat penyampaian pesan, membangun kedalaman emosional, serta meningkatkan daya tarik visual karya.

Kata Kunci: Sinematografi, Director of Photography, Limbah Kosmetik, Video Feature.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses dan menyampaikan informasi. Di era digital, penyampaian pesan tidak lagi terbatas pada teks, melainkan telah berkembang ke dalam bentuk visual dan audiovisual yang mampu menghadirkan kompleksitas emosi dan kedalaman narasi. Salah satu bentuk media yang efektif dalam menyampaikan isu sosial dan lingkungan secara menyentuh adalah video feature. Berbeda dengan berita langsung, video feature menekankan sisi naratif dan kedekatan emosional dengan audiens melalui pendekatan human interest (Gultom, 2015 dalam Azhmy Fawzi My et al., 2023).

Dalam proses produksi video feature, peran sinematografer atau Director of Photography (DOP) menjadi sangat penting. DOP tidak hanya berperan dalam aspek teknis pengambilan gambar, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk gaya visual dan suasana emosional dari karya. Teknik sinematografi yang digunakan dalam produksi ini meliputi sudut pandang kamera (camera angle), pergerakan kamera (camera movement), ukuran pengambilan gambar (shot size), komposisi gambar (composition), dan pencahayaan (lighting). Setiap unsur memiliki fungsi spesifik: sudut pandang kamera menentukan perspektif naratif; pergerakan kamera memberikan ritme visual; ukuran gambar membangun fokus; komposisi menjaga keseimbangan estetis; dan pencahayaan membentuk atmosfer serta suasana adegan (Aditia & Yudhistira, 2023; Rinaldi et al., 2024).

Dalam karya *Beauty After Life*, seluruh unsur sinematografi tersebut diterapkan untuk membangun visual yang tidak hanya estetik, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan pesan. Misalnya, penggunaan high angle pada saat perias jenazah bekerja menciptakan kesan reflektif dan rendah hati, sedangkan close-up pada detail kosmetik kadaluarsa memperkuat simbolisasi limbah yang diabaikan. Komposisi seperti rule of thirds dan nose room membantu mengarahkan perhatian penonton secara halus ke elemen penting dalam frame, tanpa terasa menggurui. Pencahayaan lembut digunakan pada wawancara untuk menciptakan suasana intim, sementara pencahayaan keras digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan antara konsumsi dan limbah di segmen awal. Teknik-teknik ini bekerja sama untuk membentuk pengalaman menonton yang lebih mendalam, menyentuh, dan informatif.

Isu yang diangkat dalam video ini berangkat dari fenomena lingkungan akibat meningkatnya limbah kosmetik, seiring pertumbuhan industri kecantikan nasional. Berdasarkan data Kompas (2024), industri kosmetik Indonesia menghasilkan sekitar 6,8 juta ton limbah plastik setiap tahunnya, dengan mayoritas tidak dikelola dengan baik. Di sisi lain, kosmetik kadaluarsa yang tidak digunakan juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan (Alodokter, 2023). Namun, kelompok profesi seperti perias jenazah memanfaatkan kosmetik kadaluarsa sebagai bahan rias untuk pemulasaraan, yang secara tidak langsung menjadi bentuk pemanfaatan kembali (reuse) dan potensi ekonomi sirkular di sektor kecantikan (Antara, 2022). Profesi ini sering kali luput dari perhatian publik, padahal memiliki peran penting dalam memberikan penghormatan terakhir kepada manusia.

Dengan pendekatan sinematografi yang terstruktur dan penceritaan yang reflektif, karya ini diharapkan dapat menjadi ruang edukasi visual bagi masyarakat, khususnya terkait isu limbah kosmetik dan apresiasi terhadap profesi perias jenazah. Melalui kemasan visual yang kuat dan narasi yang menyentuh, pesan-pesan sosial dan ekologis disampaikan secara lebih inklusif dan humanis. Kegiatan ini juga memiliki relevansi dalam konteks pengabdian kepada masyarakat karena mempertemukan unsur produksi kreatif dengan kesadaran lingkungan dan sosial, serta membuka diskusi tentang kebijakan pengelolaan kosmetik dan peran profesi informal dalam praktik keberlanjutan.

Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana penerapan teknik sinematografi—yang mencakup sudut pandang kamera, pergerakan kamera, ukuran pengambilan gambar, komposisi, dan pencahayaan—oleh Director of Photography dapat memperkuat narasi sosial dan lingkungan dalam produksi video feature *Beauty After Life*, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu limbah kosmetik dan potensi pemanfaatannya yang lebih bijak dan manusiawi.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penciptaan karya audiovisual berbasis praktik produksi media, yang terdiri dari tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahapan dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan kreatif dan teknis, yang menggabungkan eksplorasi isu sosial dengan penerapan teknik sinematografi oleh Director of Photography (DOP).

Pada tahap pra-produksi, penulis bersama tim melakukan riset terhadap isu limbah kosmetik dan fenomena penggunaan kosmetik kedaluwarsa oleh perias jenazah. Riset dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, serta wawancara pendahuluan dengan beberapa narasumber, termasuk beauty influencer dan ahli farmasi. Hasil riset kemudian digunakan untuk menyusun naskah, storyboard, dan rencana visual. Dalam tahap ini pula, DOP mulai merancang pendekatan visual dengan mempertimbangkan unsur-unsur sinematografi seperti sudut pandang kamera (camera angle) untuk membentuk persepsi visual, serta pergerakan kamera (camera movement) untuk membangun ritme narasi yang dinamis dan emosional.

Tahap produksi melibatkan pengambilan gambar langsung di beberapa lokasi seperti studio dan rumah duka. Selama proses ini, DOP menerapkan teknik sinematografi yang telah dirancang. Misalnya, shot size digunakan secara variatif untuk membangun kedekatan dengan subjek: close-up untuk menekankan ekspresi narasumber, medium shot untuk interaksi, dan long shot untuk memberi konteks visual. Pemilihan camera angle seperti high angle dan over the shoulder digunakan untuk menciptakan kesan dramatik dan relasional. Sementara itu, camera movement seperti pan, tilt, dan handheld dimanfaatkan untuk memberikan nuansa dokumenter yang alami dan imersif. Komposisi visual seperti rule of thirds, headroom, dan nose room disusun dengan cermat untuk menjaga keseimbangan visual sekaligus mengarahkan fokus penonton. Teknik pencahayaan (lighting) seperti key light, fill light, dan back light digunakan untuk membangun suasana emosional—baik pada segmen wawancara maupun pengambilan adegan ilustratif.

Tahap pasca-produksi dilakukan melalui proses penyuntingan visual dan audio, termasuk penyusunan narasi, koreksi warna, penambahan musik, dan penyempurnaan alur cerita secara keseluruhan. DOP turut terlibat dalam pengawasan proses ini untuk memastikan bahwa setiap elemen sinematografi yang telah diterapkan selama produksi tetap konsisten dan mendukung makna cerita. Tahapan ini menjadi ruang penting untuk menyempurnakan emosi dan pesan yang ingin disampaikan melalui struktur visual yang utuh.

Setelah karya selesai, evaluasi keberhasilan akan dilakukan melalui media distribusi digital, yakni YouTube. Platform ini dipilih karena memiliki jangkauan luas dan menyediakan metrik interaksi yang dapat digunakan untuk mengukur keterlibatan audiens (engagement) seperti jumlah penayangan, durasi tonton, komentar, serta tanggapan pengguna. Dengan demikian, setiap tahapan—dari pra-produksi hingga pasca-produksi—tidak hanya merepresentasikan proses teknis produksi media, tetapi juga menjadi strategi konkret dalam mengkomunikasikan isu sosial secara inklusif, membangun kesadaran publik, dan mengevaluasi dampaknya melalui data keterlibatan digital yang terukur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Tugas Akhir yang penulis dan rekan penulis hasilkan merupakan sebuah video feature berjudul “Beauty After Life”. Karya ini diangkat dari isu sosial dan lingkungan mengenai limbah kosmetik, khususnya makeup kedaluwarsa yang masih berpotensi dimanfaatkan, namun kerap kali berakhir sebagai sampah tanpa pemrosesan lebih lanjut. Fenomena ini menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya konsumsi kosmetik di kalangan masyarakat, terutama generasi muda.

Dalam konteks tersebut, “Beauty After Life” hadir sebagai karya yang tidak hanya mendokumentasikan fenomena sosial, tetapi juga menawarkan narasi alternatif melalui gerakan donasi makeup kepada perias jenazah.

Karya video ini berdurasi 12 menit 30 detik dan disusun dalam beberapa segmen naratif dengan pendekatan deduktif. Pada bagian pembuka, disajikan konteks permasalahan melalui visualisasi pola konsumsi makeup yang berlebihan di kalangan masyarakat. Segmen utama menghadirkan tiga sudut pandang narasumber, yakni pengguna makeup (beauty influencer), perias jenazah, dan akademisi farmasi, untuk memperlihatkan kompleksitas isu dari berbagai aspek sosial dan ilmiah. Bagian penutup diisi dengan refleksi yang bersifat ajakan, yang mendorong audiens untuk lebih peduli terhadap kebermanfaatan produk, bahkan setelah masa pakainya habis. Karya ini ditayangkan melalui platform YouTube dengan target audiens berusia 20 hingga 35 tahun yang aktif di media sosial dan terbiasa mengakses konten edukatif berbasis visual.

Dalam membangun visualisasi karya, penulis sebagai Director of Photography turut menerapkan prinsip sinematografi yaitu teknik pembingkaihan gambar yang digunakan untuk menciptakan komposisi visual yang seimbang dan menarik secara estetis. Penerapan teknik ini mendukung penyampaian pesan secara lebih kuat dengan menempatkan objek utama pada titik-titik perhatian dalam frame. Hal tersebut dikombinasikan dengan tone warna yang cenderung gelap dan pencahayaan terbatas, untuk menciptakan suasana visual yang mendukung narasi reflektif dan serius dalam karya.

Video feature “Beauty After Life” merupakan karya yang mengaplikasikan beragam teknik sinematografi untuk menghasilkan visual yang estetik dan mendukung pesan cerita. Dalam proses pembuatannya, pendekatan sinematografi dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dengan fokus pada penggunaan camera angle, camera movement, lighting, shot size, dan komposisi gambar guna menciptakan tampilan visual yang kuat dan menarik bagi penonton.

Camera Angle

Penerapan camera angle dalam sinematografi terdiri dari enam jenis sudut pengambilan gambar, yaitu eye level angle, high angle, low angle, bird’s eye view, point of view (POV) angle, dan over the shoulder shot. Masing-masing jenis sudut pengambilan gambar ini memiliki fungsi berbeda-beda untuk menciptakan tampilan visual yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mendukung penyampaian pesan visual yang kuat. Eye level angle, misalnya, memposisikan kamera sejajar dengan mata penonton untuk menghasilkan tampilan natural dan netral, sehingga penonton dapat memahami karakter maupun objek dengan cara yang objektif (Sidiq dalam R, 2023). Sementara itu, high angle menempatkan kamera di atas subjek untuk memberikan kesan lemah atau kecil, sedangkan low angle memosisikan kamera lebih rendah dari subjek, menciptakan kesan dominan, kuat, atau angkuh dari subjek yang ditampilkan (Sidiq dalam R, 2023).

Gambar 1. Teknik bird’s eye view



Sumber : Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Pada gambar 2, bird’s eye view atau pengambilan sudut dari atas digunakan untuk memberikan perspektif menyeluruh seolah-olah dilihat dari pandangan seekor burung, yang bermanfaat untuk menunjukkan pola visual, keramaian, atau arsitektur dalam suatu tempat (Sidiq dalam R, 2023). POV angle atau point of view angle mewakili sudut pandang karakter secara langsung, sehingga penonton seolah melihat apa yang dilihat tokoh tersebut, menciptakan pengalaman visual yang imersif (Sidiq dalam R, 2023). Terakhir, over the shoulder shot menempatkan kamera di belakang bahu karakter, digunakan untuk membingkai percakapan dan interaksi antartokoh agar lebih dinamis dan menarik (Sidiq dalam R, 2023). Dalam konteks karya video feature “Beauty After Life”, keenam teknik sudut pengambilan gambar ini tidak hanya digunakan sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai media kreatif untuk mendukung narasi visual dan memperkuat pesan yang disampaikan.

Camera Movement

Penerapan camera movement dalam sinematografi terdiri dari beberapa teknik pergerakan kamera yang digunakan untuk menciptakan kesan dinamis dan mendukung penyampaian pesan visual secara efektif. Jenis-jenis pergerakan kamera tersebut antara lain pan, tilt, dolly, crab, zoom, handheld, following shot, dan dolly counter zoom. Setiap teknik camera movement ini memiliki fungsi dan efek visual yang khas. Misalnya, pan merupakan teknik pergerakan kamera ke arah kanan atau kiri secara horizontal tanpa mengubah posisi kamera di tempatnya, yang sering digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau menampilkan pemandangan yang luas (Sidiq dalam R, 2023). Tilt adalah gerakan vertikal naik atau turun dengan tetap menjaga posisi kamera, sering dipakai untuk menekankan skala vertikal objek seperti gedung atau tubuh manusia (Sidiq dalam R, 2023).

Dolly digunakan untuk memajukan atau menjauhkan kamera dari subjek, menciptakan efek dramatis yang mendalam atau perubahan perspektif karakter (Sidiq dalam R, 2023). Sedangkan crab mirip dengan dolly tetapi bergerak sejajar dengan objek, seperti ketika subjek berjalan menyamping di sebuah koridor (Sidiq dalam R, 2023). Pada teknik zoom, pergerakan diperoleh dengan mengubah panjang fokus lensa, bukan memindahkan kamera, yang menghasilkan efek mendekat atau menjauh pada subjek (Sidiq dalam R, 2023). Zoom in digunakan untuk memperlihatkan detail, sedangkan zoom out untuk menampilkan ruang visual yang lebih luas.



Gambar 2. Teknik handheld

Sumber : Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Teknik handheld memberikan kesan intim dan emosional karena kamera dipegang langsung oleh operator tanpa alat bantu, menghasilkan gambar yang goyah dan membuat penonton merasa seolah berada di dalam adegan (Parana et al., 2024). Following shot melibatkan kamera yang bergerak mengikuti arah subjek, baik dari depan, belakang, maupun samping, untuk menciptakan

pengalaman visual yang nyata dan memperkuat keterlibatan penonton (Narendra & Susilawati, 2018). Sementara itu, dolly counter zoom adalah teknik kompleks yang menggabungkan gerakan dolly dan zoom secara bersamaan, menciptakan efek visual dramatis yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis karakter yang mengalami tekanan atau kejutan (Sidiq dalam R, 2023).

Dalam konteks karya video feature “Beauty After Life”, teknik camera movement ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis untuk menggerakkan kamera, tetapi juga menjadi alat kreatif yang mendukung penyusunan narasi visual secara dinamis dan ekspresif. Dengan penguasaan teknik pergerakan kamera yang tepat, karya ini mampu menampilkan adegan yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mendalam secara emosional, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton.

Shot Size

Penerapan shot size dalam sinematografi meliputi berbagai ukuran pengambilan gambar yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak subjek atau latar belakang yang akan ditampilkan dalam satu frame. Jenis-jenis shot size ini antara lain extreme long shot (ELS), very long shot (VLS), long shot (LS), medium long shot (MLS), medium shot (MS), medium close up (MCU), close up (CU), big close up (BCU), dan extreme close up (ECU). Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun narasi visual dan menyampaikan pesan emosional. Misalnya, ELS menekankan pada penggambaran lingkungan secara luas, sehingga subjek terlihat kecil di dalam frame dan tidak mengganggu keseluruhan visual yang ingin ditampilkan, seperti pemandangan alam atau panorama kota (Riadi, 2022). VLS menampilkan ruang skala besar, misalnya kota atau keramaian, sambil tetap mempertahankan keberadaan tokoh sebagai elemen penting dalam komposisi visual (Riadi, 2022). LS menampilkan subjek secara penuh dari kepala hingga kaki, sering digunakan untuk memperlihatkan gerakan tubuh subjek secara utuh meskipun detail belum terlihat jelas (Riadi, 2022). Sementara MLS memusatkan perhatian pada bagian atas tubuh, memperlihatkan detail gerakan tangan, sedangkan MS mengambil gambar dari pinggul ke atas untuk menekankan gestur dan ekspresi wajah secara jelas (Riadi, 2022). MCU menyorot wajah dan dada, memusatkan perhatian pada ekspresi wajah dan mengaburkan latar belakang, membuat penonton lebih fokus pada emosi karakter (Riadi, 2022).



Gambar 3. Teknik Close-up

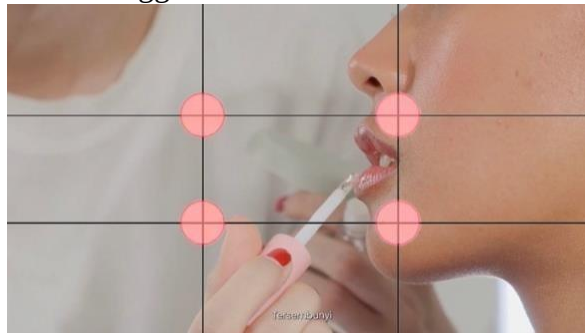
Sumber : Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

CU menekankan detail wajah secara keseluruhan, digunakan untuk menampilkan emosi dan ekspresi karakter dengan kuat (Riadi, 2022). BCU memusatkan perhatian lebih detail lagi pada bagian tertentu wajah, misalnya mata atau mulut, sehingga emosi yang disampaikan menjadi lebih intens (Riadi, 2022). Sedangkan ECU hanya menampilkan detail ekstrem dari objek, seperti tetesan air mata atau kilatan mata, yang menciptakan situasi dramatis (Riadi, 2022). Dalam konteks karya video feature “Beauty After Life”, pemilihan shot size yang tepat tidak hanya mendukung

penyajian narasi visual, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun suasana emosional penonton. Penggunaan shot size yang bervariasi membantu memandu perhatian audiens ke elemen-elemen penting dalam adegan, menciptakan ritme visual yang menarik, dan memperkaya dimensi visual karya secara keseluruhan.

Komposisi

Teknik komposisi Rule of Thirds dilakukan dengan membagi frame menjadi sembilan bagian yang sama besar menggunakan dua garis horizontal dan dua garis vertikal. Titik temu dari garis-garis ini menjadi area fokus visual utama yang secara alami akan menarik perhatian penonton (Anjaya & Deli, 2020). Penulis menggunakan teknik ini dalam contoh berikut :



Gambar 4. Teknik Komposisi

Sumber : Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Pada Gambar 2, penulis menggunakan teknik komposisi Rule of Thirds, di mana elemen visual utama, yakni bibir subjek dan aplikator lip gloss, ditempatkan tepat pada titik temu garis vertikal dan horizontal kanan, yaitu area fokus utama dalam grid visual. Sesuai dengan definisi Rule of Thirds oleh Anjaya & Deli (2020), tujuan utama dari penerapan Rule of Thirds dalam adegan ini adalah untuk menciptakan keseimbangan visual dan menghindari penempatan subjek secara sentral yang kaku.

Penempatan subjek pada sisi kanan frame memberi ruang kosong di sisi kiri, menciptakan breathing space yang mendukung kesan lembut dan fokus terhadap aktivitas merias. Teknik ini membuat gambar terasa lebih natural dan sinematik, serta menekankan nuansa intim dari tindakan sederhana namun personal tersebut. Selanjutnya teknik komposisi nose room. Teknik ini diterapkan dengan menempatkan subjek di tengah atau agak ke samping frame, dengan memberikan ruang kosong di bagian depan arah pandangnya saat subjek menghadap ke samping. Tujuan dari ruang kosong ini adalah untuk menciptakan keseimbangan visual dan menghindari kesan sempit atau terpotong oleh pinggir frame (Anjaya & Deli, 2020). Komposisi ini penting untuk menjaga arah pandang subjek tetap terasa alami serta memberi ruang visual yang memadai dalam frame. Dalam video feature Beauty After Life, penulis sebagai Director of Photography menggunakan teknik nose room dalam contoh berikut :



Gambar 5. Teknik Nose Room

Sumber : Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Dalam scene ini, penulis menggunakan teknik nose room, yaitu ruang kosong yang diberikan di depan arah pandang subjek. Subjek ditempatkan agak ke sisi kanan frame, dengan wajah mengarah ke kiri, sementara sisi kiri frame dibiarkan kosong sebagai ruang pandang. Penggunaan ruang kosong ini menciptakan keseimbangan visual dan memberi ruang psikologis bagi subjek, sehingga penonton merasakan bahwa subjek sedang mengarahkan perhatian atau pemikiran pada sesuatu di luar layar.

Penggunaan ruang kosong di arah pandang ini membuat komposisi terasa lebih lapang dan alami, serta membantu penonton fokus pada ekspresi wajah subjek. Teknik ini selaras dengan prinsip nose room yang bertujuan menjaga ruang visual di depan pandangan subjek agar tidak menabrak sisi bingkai (Anjaya & Deli, 2020).

Teknik komposisi Headroom juga diterapkan dengan memberikan ruang antara bagian atas kepala subjek dan batas atas frame. Ruang ini berfungsi untuk menciptakan keseimbangan visual dan mencegah tampilan gambar terlihat sempit atau terlalu longgar. Secara ideal, headroom hanya berjarak sekitar seperempat dari tinggi kepala subjek agar komposisi tetap terasa proporsional dan nyaman dilihat (Anjaya & Deli, 2020). Dalam video feature *Beauty After Life*, penulis menerapkan headroom dalam contoh berikut :

Gambar 6. Teknik Headroom



Sumber : Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Dalam gambar 3, penulis menggunakan teknik headroom, yaitu memberikan ruang antara bagian atas kepala subjek dan batas atas frame untuk menciptakan keseimbangan visual. Subjek ditempatkan secara simetris di tengah frame, dan jarak antara puncak kepala dengan tepi atas cukup proporsional, tidak terlalu sempit maupun terlalu luas. Penerapan teknik ini berhasil menjaga

komposisi gambar tetap nyaman dilihat, menghindari kesan sesak atau "terpotong" yang bisa muncul jika kepala subjek terlalu dekat dengan batas atas frame. Di sisi lain, ruang yang berlebihan juga dihindari sehingga fokus penonton tetap tertuju pada subjek tanpa distraksi. Sesuai dengan prinsip sinematografi yang dikemukakan oleh Anjaya dan Deli (2020), headroom yang ideal membantu menjaga harmoni visual dalam frame dan mendukung estetika keseluruhan dari adegan.

Lighting

Key light adalah sumber cahaya utama dalam frame yang diarahkan dari sisi samping depan objek untuk menyoroti bentuk dan detail visual (Al Jufri, 2023) Penerapannya membantu menciptakan pencahayaan yang dramatis, mendukung tone visual yang serius, serta memperkuat penyampaian pesan emosional. Dalam video feature *Beauty After Life*, teknik ini digunakan dalam contoh berikut:



Gambar 7. Teknik Pencahayaan Key Light
Sumber : Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Dalam gambar 5 penulis menggunakan teknik lighting key light dengan menggunakan Lighting GVM SD80D, yaitu sumber cahaya utama yang ditempatkan dari sisi depan subjek untuk menyoroti ekspresi wajah dan memberikan dimensi pada gambar. Arah pencahayaan datang dari samping kanan (kamera kiri), membuat sisi kanan wajah subjek terlihat lebih terang dan sisi kiri memiliki bayangan yang lembut. Penempatan cahaya seperti ini membantu menonjolkan kontur wajah dan membuat ekspresi lebih jelas terbaca oleh penonton.

Penerapan key light pada scene ini tidak hanya menciptakan tampilan visual yang tajam dan fokus, tetapi juga memperkuat nuansa naratif yang serius dan reflektif. Teknik ini memungkinkan penonton untuk terhubung secara emosional dengan narasumber, karena cahaya diarahkan tepat ke titik perhatian utama dalam frame. Sesuai dengan pendapat Jufri (2023), key light berfungsi sebagai pencahayaan dominan dalam frame yang menegaskan bentuk dan detail visual dari subjek, serta mendukung atmosfer keseluruhan dari adegan. Selanjutnya, teknik pencahayaan fill light merupakan sumber cahaya sekunder yang ditempatkan di sisi berlawanan dari key light dan memiliki intensitas cahaya yang lebih rendah. Fungsinya adalah untuk mengurangi bayangan keras yang ditimbulkan oleh key light, sehingga pencahayaan pada subjek tampak lebih seimbang dan natural (Al Jufri, 2023) Dalam produksi video feature *Beauty After Life*, penulis sebagai Director of Photography menerapkan fill light sebagai berikut:



Gambar 8. Teknik Pencahayaan Fill Light
Sumber : Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Dalam gambar 6, penulis menggunakan teknik fill light, yaitu sumber cahaya sekunder yang ditempatkan di sisi berlawanan dari key light untuk mengurangi bayangan keras dan menciptakan pencahayaan yang lebih seimbang. Fill light memiliki intensitas yang lebih rendah dari key light dan berfungsi untuk menjaga detail pada area wajah atau objek tetap terlihat natural tanpa kontras berlebihan (Al Jufri, 2023)

Penerapan fill light dalam adegan ini menggunakan lampu Aputure Amaran P60c dan Nanlite Pavotube 30C dan ditandai dengan minimnya bayangan gelap di wajah subjek dan pencahayaan yang rata, sehingga keseluruhan tampilan menjadi halus dan bersih. Warna kulit subjek tetap natural, produk eyeshadow terlihat jelas, dan ekspresi wajah dapat terbaca dengan baik. Sesuai dengan penjelasan (Al Jufri, 2023), penggunaan fill light yang tepat menciptakan kesan visual yang natural dan profesional, mendukung suasana promosi kosmetik yang bersih dan estetik dalam karya ini.

Teknik pencahayaan back light juga digunakan dalam karya ini. merupakan cahaya yang ditempatkan di belakang subjek dengan tujuan untuk menambah kedalaman visual dan menciptakan kesan tiga dimensi pada gambar. Cahaya ini bisa memiliki intensitas yang lebih terang atau lebih redup dibandingkan key light, tergantung kebutuhan suasana dan bentuk visual yang ingin ditampilkan (Al Jufri, 2023). Dalam produksi video feature Beauty After Life, penulis sebagai Director of Photography menerapkan back light dengan menggunakan Aputure Amaran 100X (Bi-color) untuk memisahkan subjek dari latar belakang, sehingga tampilan visual terlihat lebih hidup dan tidak datar, seperti pada gambar berikut :



Gambar 9. Teknik Pencahayaan Back Light
Sumber : Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Dalam gambar 6, penulis menerapkan teknik pencahayaan back light, yaitu sumber cahaya yang ditempatkan di belakang subjek untuk menciptakan kesan kedalaman dan dimensi pada

gambar. Cahaya latar yang hangat di bagian belakang subjek membentuk siluet halus dan memberikan pemisahan visual antara subjek dan latar belakang. Efek ini membuat gambar tampak lebih hidup, tidak datar, dan menghadirkan kesan profesional. Sesuai penjelasan dari Al Jufri (2023), back light berfungsi untuk menambah kedalaman gambar dan membentuk tampilan tiga dimensi, baik dengan intensitas cahaya yang lebih terang maupun lebih redup dari key light. Dalam adegan ini, pencahayaan dari belakang juga mempertegas kontur wajah dan kerudung subjek tanpa mengganggu fokus utama pada ekspresi dan dialognya. Teknik ini memperkaya dimensi visual serta mendukung suasana hangat dan elegan yang dibangun dalam narasi video feature *Beauty After Life*.

Dalam proses produksi video feature berjudul "*Beauty After Life*", penulis telah menjalankan tugas sebagai Director of Photography dengan menerapkan berbagai teknik sinematografi untuk membangun kekuatan visual yang mendukung narasi dan pesan utama karya. Selama proses ini, penulis tidak hanya mengasah keterampilan teknis dalam pengambilan gambar, tetapi juga memperoleh wawasan baru mengenai bagaimana keputusan visual mampu membentuk persepsi penonton terhadap suatu cerita.

4. KESIMPULAN

Dalam proses produksi video feature *Beauty After Life*, peran Director of Photography (DOP) dijalankan dengan menerapkan berbagai teknik sinematografi yang mendukung kekuatan visual dan kedalaman narasi. Penerapan unsur-unsur ini tidak hanya menunjang aspek estetika, tetapi juga menjadi alat komunikasi emosional yang efektif antara karya dan penonton.

Penerapan teknik camera angle dilakukan melalui penggunaan sudut pandang seperti eye level, high angle, low angle, point of view (POV), dan over the shoulder. Masing-masing sudut digunakan sesuai konteks: eye level memberikan kesan netral pada wawancara, high angle menunjukkan ketidakberdayaan, low angle memberi kesan dominasi, sementara POV dan over the shoulder membangun kedekatan emosional dan perspektif karakter.

Pada aspek pergerakan kamera, DOP memanfaatkan teknik seperti pan, tilt, zoom in/out, dan handheld. Gerakan pan dan tilt digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton secara runtut, zoom memberi tekanan emosional atau ruang, dan handheld menghadirkan kesan personal. Semua teknik ini digunakan secara harmonis untuk menjaga kesinambungan visual dan memperkuat narasi.

Teknik shot size diterapkan secara bervariasi mulai dari long shot hingga extreme close-up. Pemilihan ukuran gambar disesuaikan dengan kebutuhan naratif dan emosional, seperti medium close-up dalam wawancara untuk menangkap ekspresi, atau close-up dan extreme close-up pada adegan tertentu untuk menekankan intensitas simbolik dan detail visual.

Dalam aspek komposisi, DOP menggunakan prinsip rule of thirds sebagai dasar keseimbangan visual, ditambah dengan penerapan headroom dan nose room. Headroom menjaga proporsi antara kepala subjek dan batas atas frame, sementara nose room memastikan ruang tatapan yang cukup agar framing tetap alami. Kombinasi ini menghasilkan visual yang estetik, informatif, dan mudah diterima oleh penonton.

Penerapan pencahayaan dilakukan melalui kombinasi key light, fill light, dan back light. Key light digunakan sebagai sumber cahaya utama untuk menonjolkan ekspresi, fill light melembutkan bayangan agar tampilan tetap natural, dan back light memberikan dimensi serta pemisahan antara subjek dan latar. Ketiganya digunakan secara proporsional untuk mendukung tone visual yang reflektif dan dramatis.

Secara keseluruhan, penerapan unsur-unsur sinematografi oleh Director of Photography

dalam video feature *Beauty After Life* telah berhasil mendukung narasi visual secara efektif dan estetis. Setiap teknik yang digunakan—mulai dari sudut pengambilan gambar, pergerakan kamera, pencahayaan, ukuran shot, hingga komposisi—berkontribusi membangun atmosfer yang sesuai dengan pesan sosial yang diangkat. Karya ini menunjukkan bahwa sinematografi bukan sekadar aspek teknis, melainkan bahasa visual yang mampu menyampaikan emosi, membentuk persepsi, dan memperkuat nilai pesan dalam sebuah karya audio-visual.

5. SARAN

Sebagai bentuk refleksi atas proses penggarapan karya video feature "*Beauty After Life*", penulis menyadari bahwa terdapat beberapa aspek yang masih dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas karya secara keseluruhan, baik dari segi teknis sinematografi maupun pendalaman artistik visual. Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan karya adalah perlu adanya eksplorasi jenis camera angle yang lebih bervariasi saat pengambilan wawancara. Tidak hanya menggunakan sudut eye level sebagai pendekatan netral, namun juga mempertimbangkan penggunaan over the shoulder, low angle, maupun high angle sesuai karakter narasumber atau konteks pembicaraan. Pendekatan ini tidak hanya menambah nilai estetika, tetapi juga dapat memberikan nuansa emosional yang berbeda, memperkuat kedalaman karakter, serta memperkaya narasi visual. Penyusunan storyboard yang lebih rinci sejak tahap pra-produksi akan sangat membantu dalam mengefisiensikan waktu syuting serta memastikan kesinambungan visual dalam tiap adegan, termasuk penyesuaian antara gerak kamera dan blocking aktor. Dengan menerapkan beberapa saran tersebut, diharapkan kualitas sinematografi dalam produksi video feature berikutnya dapat meningkat secara signifikan dan mampu menghadirkan pengalaman visual yang lebih kuat, naratif, dan berkesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Baihaqi, & Khotib Ibrahim. (2023). Teknik sinematografi film pendek *Air Mata Impian* karya Multimedia Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1– 27.
- Aditia, P., & Yudhistira, N. (2023). Analisis unsur sinematografi dalam membangun realitas cerita pada film *Mencuri Raden Saleh*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2), 196–204.
- Al Jufri, M. (2023). Director of photography dalam pembuatan film pendek fiksi bergenre drama dengan judul '*Kita dan Hatimu*'. 1–23.
- ALODOKTER. (2023). Alasan pentingnya memperhatikan tanggal kedaluwarsa kosmetik. Diunduh dari: <https://www.alodokter.com/memastikan-kelayakan-kosmetik>
- ALODOKTER. (2025). Jangan asal pakai, produk make up punya masa kedaluwarsa. Diunduh dari: <https://www.alodokter.com/jangan-asal-pakai-produk-make-up-punya-masa-kedaluarsa>
- Amalia, A. P. (2023). Analisis teknik pengambilan gambar sinematografi dalam film pendek '*05.55*'. 38–58.
- Anggraini, A. S. I., Jayanti, E. P., Wichdati, F. I., Hasana, W., & Windayani, N. R. (2021). Analisis perilaku dan kecerdasan konsumen terhadap konsumsi produk kosmetik kecantikan. *Jurnal Tata Rias*, 58–69.
- Anjaya, A., & Deli. (2020). Studi perbedaan komposisi pada sinematografi dan efek yang dihasilkan. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1(1), 604–612.

- ANTARA. (2022). Rekosistem bantu kelola limbah kosmetik kedaluwarsa.
- Apriansyah, M. R. (2020). Pengembangan media pembelajaran video berbasis animasi mata kuliah ilmu bahan bangunan di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal PenSil*, 9(1), 9–18. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i1.12905>
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan teknik pengambilan gambar. *Humaniora*, 2(1), 845.
- Brown, B. (2016). Cinematography: Theory & Practice. Dalam *Sustainability* (Switzerland), Vol. 11, Issue 1. *HalloSehat*. (2023). Jangan anggap remeh, ini bahaya kosmetik kedaluwarsa! Diunduh dari: <https://hellosehat.com/penyakit-kulit/perawatan-kulit/pakai-kosmetik-kedaluwarsa-basi/>
- KOMPAS. (2024). Tren fast beautyancam lingkungan, sumbang 6,8 juta ton limbah plastik per tahun di Indonesia.
- Narendra, F. E., & Susilawati. (2018). Variasi shot pada produksi feature televisi Kilau Macapat Permata Jawa. *Jurnal Ilmiah Teknik Studio*, 4(1), 14–29.
- Parana, K. D., Prabhawita, G. B., & Kayana, I. B. H. K. (2024). Penerapan teknik camera movement pada film pendek Satu Pertemuan dalam membangun suasana dramatik. 04(1), 20–25.
- Putri, A. D., & Patrianti, T. (2023). Kampanye Public Relations #BeautyEverAfter dalam pengelolaan limbah kosmetik: Kecantikan vs keberlanjutan. *Prologia*, 7(2), 487–495.
- R, M. M. E. P. N. (2023). Teknik sinematografi dan penyampaian pesan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Riadi, M. (2022). Pengertian dan unsur-unsur sinematografi. Diunduh dari: <https://www.kajianpustaka.com/2021/03/pengertian-dan-unsur-unsur-sinematografi.html>
- Sujianti, Mintana, H. H., & Suparwoto, M. (2019). Eksplorasi angle camera dalam produksi feature 'GIR PASANG'. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 52–68.